



Telah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah

Muhamad Hasan Asyadily

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

hasanasyadily@iainkudus.ac.id

Abstract

This paper aims to reveal a concept of belief according Al-Qusyairi in Risalah Al-Qusyairiyah. Belief is one of the *maqamat* that must be passed by a sufi to get the highest level or perfection. Imam Al-Qusyairi includes belief in *maqamat*, namely the levels that must be passed by a sufi in an effort to reach the highest level and get closer to Allah. Imam Al-Qusyairi is a Sufi who purifies the teachings of Sufism based on the Al-Quran and hadith and refutes the teachings of Sufism, which contain many heresies. This article uses library research and uses a descriptive analysis method, namely describing opinions about the concept of belief, then carrying out a systematic and detailed analysis of ideas to obtain objective answers. The primary data source used is book of Risalah Al-Qusyairiyah, and secondary data sources include several books, scientific papers, and related research. This study resulted that the concept of belief in Imam Al-Qusyairi's view has three meanings as follows: First, rejecting doubts and perfecting faith; Second, *mukasyafah* (unlocking divine secrets); Third, Peace of soul. If a Sufi has reached a belief, then the closed hijab will open and the faith will increase; trials will be pleasure and ease will be a calamity; and the heart is full of Divine light, gratitude, and fear of Allah.

Keywords: Belief, Al-Qusyairi, Risalah Al-Qusyairiyah

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap konsep yakin menurut Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah. Yakin merupakan salah satu *maqamat* yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mendapatkan tingkatan tertinggi atau kesempurnaan. Imam Al-Qusyairi memasukan yakin dalam *maqamat* yaitu tingkatan yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam upaya mencapai tingkatan tertinggi untuk mendekati diri kepada Allah. Imam Al-Qusyairi adalah seorang sufi yang memurnikan ajaran tasawuf berdasarkan Al-Quran dan hadis, serta membantah ajaran tasawuf yang banyak mengandung *bid'ah*. Artikel ini mengunggulkan penelitian pustaka (library research) dan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan pendapat tentang konsep yakin, kemudian melakukan analisis ide dan gagasan secara sistematis dan terperinci untuk memperoleh jawaban yang objektif. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab Risalah Al-Qusyairiyah dan sumber data sekunder dari beberapa buku, karya ilmiah dan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep yakin dalam pandangan Imam Al-Qusyairi memiliki tiga makna sebagai berikut: Pertama, menolak keraguan dan menyempurnakan iman; Kedua, *mukasyafah*; Ketiga, ketenangan Jiwa. Jika seorang sufi sudah mencapai pada maqam yakin Jika seorang sufi sudah mencapai pada maqam yakin maka tabir yang tertutup akan terbuka dan keyakinan akan bertambah; cobaan akan menjadi kenikmatan dan kemudahan akan menjadi musibah; dan hati penuh dengan cahaya Ilahi, syukur, dan takut kepada Allah.

Kata kunci: Yakin, Al-Qusyairi, Risalah Al-Qusyairiyah

Pendahuluan

Yakin merupakan salah satu *maqamat* yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mendapat derajat *ma'rifatullah*. Yakin dapat didefinisikan untuk menolak keraguan menuju keimanan yang hakiki (Sapitri, 2022). Seorang sufi wajib untuk menguatkan dan memperbaiki keyakinan, karena jika keyakinan telah kokoh di dalam hati, maka akan terbuka tabir rahasia yang gaib menjadi tampak dan tabir pemisah atau tirai antara hamba dan Allah akan terbuka. Maka dapat dikatakan bahwa yakin adalah kekuatan

iman dengan kemantapan dan kokoh, seperti gunung yang besar, tinggi, kokoh dan tidak tergoyahkan oleh keraguan dan prasangka. Bahkan setan tidak mampu mendekati seorang yang telah mencapai keyakinan yang hakiki (Al-Husaini, 1999).

Imam Al-Qusyairi memasukan yakin dalam *maqamat* yaitu tingkatan yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam upaya mencapai tingkatan tertinggi untuk mendekati diri kepada Allah. Seorang sufi harus melewati sebuah proses panjang, dengan *ahwal* di dalamnya, yang ditempuh melalui *riyadhah* serta *amalan*, atau metode tertentu untuk mencapai tingkat tertinggi dalam pengenalan terhadap Allah (Miswar, 2017).

Menurutnya *maqamat* adalah adab atau etika seorang hamba dapat mencapai tingkatan-tingkatan tertentu yang mengantarkannya lebih dekat kepada Allah dengan usaha yang sungguh-sungguh. Maka seorang sufi tidak akan naik dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi, sebelum menyempurnakan *maqamat-maqamat* sebelumnya, berada pada *maqam qana'ah* atau merasa cukup maka harus terlebih dahulu mencapai maqam tawakal atau menyerah dan menyandarkan segala urusannya hanya kepada Allah (Masyhudi, 2003). Selain yakin menurut Imam Al-Qusyairi *maqamat* itu terdiri dari taubat, wara, kemudian zuhud, tawakal, dan sabar, serta yang terakhir adalah ridha (Kartanegara, 2006).

Perjuangan spiritual seorang sufi dapat dilihat dari setiap tingkatan menuju tingkatan selanjutnya hingga yang tertinggi, tahapan pencapaian maqam tidak terlepas dari seorang mursyid, dengan kekuatan batiniah yang dimiliki oleh seorang mursyid dapat mengetahui tingkatan muridnya, kemudian akan dipindahkan kepada tingkatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkatan seorang sufi, maka memiliki penyebutan nama yang berbeda dil angit dan di bumi yang diberikan oleh seorang mursyid (Madjid, 1995). Namun demikian, proses yang dilalui para sufi dalam setiap tingkatan memiliki perbedaan urutan, dan jumlah. Sehingga mempengaruhi cara penyampaiannya pula, namun perbedaan itu tidaklah menunjukkan ketidaknyataan atas setiap maqam yang dilalui, karena hal tersebut termasuk pengalaman existential yang bersifat subjektif dalam dunia spiritual dan setiap maqam satu dengan yang lainnya selalu ada keterkaitan.

Tahapan yang dilalui seorang sufi pada setiap tingkatan atau maqam memiliki perbedaan, maka jumlahnya juga memiliki perbedaan. Ali Nadwi menggambarkan bahwa untuk mencapai *maqamat* ada yang lambat seperti semut, namun ada pula yang

secepat burung rajawali, bahkan ada yang menempuh puluhan tahun. Kemudian maqam memiliki perbedaan jumlah, mulai dari enam maqam, tujuh maqam, sembilan maqam, hingga sepuluh maqam (Kartanegara, 2006).

Imam Al-Qusyairi seorang sufi sejati pada zaman yang membela *aqidah ahli sunnah* Perjuangannya sangat tulus dalam mempertahankan ajaran tasawuf Sunni dari tasawuf yang banyak mengandung *bid'ah* (Fudholi, 2011). Serta memasukan yakin dalam *maqamat* yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai tingkatan yang sempurna. Penjelasan yakin yang dijelaskan oleh Imam Al-Qusyairi bereda dengan yakin yang digambar oleh tokoh sufi lainnya. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk menulis telah konsep yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah.

Biografi Imam Al-Qusyairi

Imam Al-Qusyairi memiliki nama lengkap Abdu al-Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik ibn Thalhaf ibn Muhammad al-Qusyairi. Beliau adalah seorang ulama sufi yang lahir pada abad kelima hijriah yang memiliki keluasan ilmu yang arif dan kebijaksanaan yang tinggi (Zani, 1997). Imam Al-Qusyairi lahir pada bulan Rabiul awal pada tahun 376 Hijriah atau 986 Masehi di Ustawa, sebuah desa kecil yang berdekatan dengan kota Naisabur dan merupakan bagian dari negeri Khurasan, beliau meninggal di di Naisabur, Ahad pagi tanggal 16 Rabiul Akhir pada tahun 465 H atau 1073 M. Ketika itu beliau mencapai umur 87 tahun. Jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya, Asy-Syaikh Abu Ali ad-Daqaq (Al-Qusyairi, 2007).

Imam al-Qusyairi berasal dari keluarga yang gembar dalam menuntut ilmu, saat muda ia menjadi salah satu utusan desa yang dikirim untuk mempelajari berbagai bidang keilmuan di kota Nisabur. Dia mengikuti halaqah kajian ilmu kalam yang diampu oleh Abu Ishaq al-Isfarayani yang beraliran teologi Asy'ariyah, sejak itulah imam Al-Qusyairi menganut madzhab teologi Asy'ariyah. Selain itu, beliau juga mempelajari dan menguasai berbagai disiplin ilmu seperti: hadist, fiqh, sasra, tafsir dsb. Kemudia juga beliau menempun jalan tasawaf ketika bertemu ulama sufi Abu Ali ad-Daqaq, yang selanjutnya menjadi guru spritualnya (Al-Qusyairi, 2007).

Imam al-Qusyairi dari segi nasab ayahnya dari Kabilah Qusyair al-Adnaniyyah yang bersambung sampai pada Hawazin. Beliau lahir dari ayah dan ibu yang memiliki marga berbeda, ayahnya dari marga Qusyairi sedang ibunya dari Sulam, dari keduanya

marga tersebut membentuk kepribadian Imam Al-Qusyairi menjadi sosok yang ulama yang 'alim dan membumikan ajaran sufi berdasarkan *aqidah ahlisunnah wal jamaah* (Rabbani, 2004). Beliau terlahir dalam keadaan yatim, oleh karena itu pengasuhan dan pendidikannya diserahkan kepada Abu al-Qasim Al-Alimani yaitu seorang sahabat karib bagi keluarga al-Qusyairi, darinya beliau belajar Ilmu Islam, bahasa Arab dan ilmu hitung. Pada masa kecil Al-Qusyairi hidup di tengah kondisi kesulitan ekonomi akibat penerapan pajak yang tinggi dari pemerintahan pada saat itu (Basyuni, 1992).

Dalam upaya memurnikan tasawuf Imam Al-Qusyairi berusaha untuk menjelaskan konsep tasawuf beraliran Asy'ariyah bahwa antara syariat dan hakikat saling terkait satu dengan yang lainnya dan juga memadukan antara tasawuf dan fiqh berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis (Al-Qusyairi, 2007). Maka karakteristik tasawuf yang digagas oleh Imam Al-Qusyairi yaitu menguatkan tasawuf suni beraliran Asy'ariyah, hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara aqidah dan syariat; dan menghilangkan *bid'ah* dalam tasawuf yang bertentangan dengan hukum Syariat yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Zaini, 2000).

Mengenai gaya menulis dan mengajar Al-Qusyairi mempunyai kekhasan yang menawan dan elegan. Kehebatan beliau dalam berbagai bidang keilmuan Islam dituangkan dalam beberapa karya, namun seperti yang telah disebutkan beliau lebih menonjol dalam kesufiannya. Maka hampir setiap karyanya memiliki nilai-nilai ketasawufan. Adapun karya-karya al-Qusyairi, sebagai berikut: Adab al-Syufiyah, Balaghah al-Maqashid fi al-Tasawwuf, al-Tahbir fi Tadhkir, Tartib al-Suluk fi Thariq Allah Ta'ala, al-Tawhid al-Nabawi, al-Tafsir fi 'Ilm al-Tafsir, al-Dhikr wa Adhakhir, al-Risalah, Sirat al-Mashayikh, Sharh Asma' al-Husna, al-Fusul fi al-Ushul, al-Luma' fi al-I'tiqad, al-Mi'raj, Nahw al-Qulub al-Shaghir, Nahw al-Qulub al-Kabir, al-Qasyidah al-Shufiyah, al-Qulub al-Kabir, Ahkam al-Sama', dan lainnya (Basyuni, 1992; Muhibudin, 2018).

Risalah Al-Qusyairiyah

Risalah, al-Qusyairi merupakan salah satu kitab Imam Al-Qusyairi yang menjelaskan dan memaparkan konsep-konsep tasawufnya, termasuk penjelasan tentang *maqamat*. *Maqam* tidak harus hirarkis sesuai dengan kondisi yang dialami oleh seorang sufi, hal ini terlihat dengan tidak teraturnya konsep *maqamat* yang diulas oleh al-Qusyairi (Muhtadin, 2020). Secara bahasa, kata *risalah* berarti suatu pembahasan, tema

bahasan atau kajian. Sedangkan secara istilah *risalah* yaitu suatu karya tulis ulama yang keberadaannya menjadi jawaban dari suatu pertanyaan, pemecahan suatu masalah atau solusi suatu permasalahan disertai dialog suatu kajian. Adapun bentuk ukuran kertasnya terkadang kecil seperti: Risalah Al-Qadhi Al-Fadhil karya Hasan Basri, terkadang pula berukuran besar, seperti: Risalah Ghufuran milik Al-Ma'ari dan Ar-Risalah milik Imam Asy-Syafi'I (Al-Qusyairi, 2007).

Risalah al-Qusyairiyah ditulis oleh Imam Al-Qusyairi ketika berada pada puncak kematangan pemikirannya yaitu ketika beliau sudah melalui berbagai macam lika-liku kehidupan dalam mencari ilmu, mengamalkan dan mendakwahkan serta mengurus keadaan umat. Tepatnya ketika beliau memasuki usia 62 tahun pada tahun 437 H/1046 M (Al-Qusyairi, 2007).

Imam al-Qusyairi mempersembahkan karyanya kepada kelompok yang anti terhadap kaum sufi sekaligus ditujukan kepada kaum sufi sendiri untuk menjelaskan tentang hakikat tasawuf yang sebenarnya. Menurutny hakikat tasawuf adalah tatacara kehidupan yang berjalan berdasarkan al-Quran dan Hadis, serta dengan suri teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah, semuanya tidak keluar dari keduanya walaupun sejung jari. Orang yang bertasawuf adalah orang-orang yang mengikuti jalan ulama salaf, baik dalam keimanan, akidah, maupun praktik ritual (Fuady, 2021) .

Risalah al-Qusyairiyah dapat dikatakan juga sebagai sebuah karya yang memuat induk ilmu tasawuf yang paling lengkap dan komprehensif. Penilaian ini didasari bahwa *Risalah* menyajikan kaidah-kaidah tasawuf beserta para pencetusnya dari kalangan salaf, semenjak kelahirannya pada abad 2 H hingga masa Imam al-Qusyairi. Konsep tasawuf disajikan dengan sistematis hampir setiap pembahasan bab diawali oleh *nash* al-Quran dan al-Hadis, kemudian dijelaskan dengan pandangan tasawuf disertai paparan para sufi terdahulu. Tentunya pandangan para sufi tidak serta-merta dimasukkan tanpa disusun berdasarkan apa yang berkenaan dengan pembahasan dan berpegang pada tujuan utama Al-Qusyairi dalam menyusun Risalah ini yakni pembersihan tasawuf dari perkara yang bertentangan dengan Islam, sekaligus pengenalan tasawuf yang benar dengan sesuatu yang mudah dipahami (Al-Qusyairi, 2007).

Metode

Artikel ini menggunakan kajian pustaka (library research) adalah suatu penelitian untuk memperoleh data dan bahan kajian berasal dari sumber pustaka, data primer atau sekunder yang berupa buku, artikel jurnal, ensiklopedi, dokumen, laporan dsb, yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Penelitian ini akan membahas pemikiran seorang tokoh sufi Imam Al-Qusyairi tentang konsep yakin dengan menelaah kitab risalah Al-Qusyairiyah yang akan menjadi sumber primer. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk berusaha menguraikan dan membahas secara sistematis dan terperinci tentang konsep pemikiran tokoh yang bersangkutan, yaitu mendeskripsikan pendapat atau ide Imam Al-Qusyairi mengenai konsep yakin (Moleong, 2017).

Penulis menggunakan metode analisis untuk menyimpulkan beberapa masalah yang bersifat universal dan partikular tentang yakin menurut Imam Al-Qusyairi secara sistematis untuk menggali sumber data atau konsep, kemudian memaparkan ide, gagasan, atau pemikirannya dengan analisis secara jelas untuk menjaga objektivitas agar dapat memperoleh jawaban atas permasalahan pokok penelitian (Faisal, 1982). Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan secara teliti dan hati-hati tentang validitas bahan kajian.

Pengertian Yakin

Kata yakin berasal dari bahasa Arab yakni *al-yakin* lawan dari kata *al-syakku* asal katanya terdiri dari beberapa huruf *ya'*, *qaf* dan *nun* yakni-*yakina waiqonu* yang memiliki arti jelas, pasti, meyakini, mengetahui dengan pasti (Munawwir, 1997). Al-Jurjani mendefinisikan yakin menurut bahasa adalah ilmu yang tidak ada keraguan di dalamnya. Sedangkan menurut istilah meyakini sesuatu itu seperti itu dan meyakini bahwa hal itu tidak mungkin kecuali seperti itu, serta senantiasa akan sesuai dengan kenyataan yang tidak mungkin menghilang (Al-Jurjani, 1988). Imam Al-Baidhowi mengatakan bahwa yakin adalah mengokohkan ilmu dengan meniadakan keraguan dan kesamaran tentangnya dengan cara *Nadzr* (berfikir mendalam) dan *Istidlal* (menunjukkan dalil) (Al-Baydawi, 1997). Sedangkan Ibnu Manzur mendefinisikan yakin adalah suatu kepastian dan menghilangkan keraguan yang ada (Manzur, 1990).

Imam Al-Ghazali mendefinisikan keyakinan sebagai keberadaan sebuah ilmu yang sempurna tanpa menyisakan keraguan dan tidak disertai dengan kemungkinan

salah dan praduga. Kebenarannya tidak bisa dibantah oleh siapa pun, meski pun orang yang membantah dapat mengubah batu menjadi emas, tetapi keyakinan akan kebenaran tidak berubah (Al-Ghazali, 2020).

Al-Junaidi mengatakan bahwa yakin adalah kepastian suatu pengetahuan sehingga orang yang memilikinya tidak ingin berpaling dan berubah haluan (Mujieb et al., 2009). Kemudian Imam Abdullah Al-Haddad mendefinisikan yakin adalah penguatan iman yang timbul dari hati untuk mencapai kesempurnaan iman agar tidak mudah goyah. Yakin juga dapat diartikan sebagai suatu maqam atau kedudukan mulia yang telah dilalui oleh seorang yang beriman, yakin mencerminkan kekuatan iman, kemantapan dan kedalaman hingga menjadi sesuatu yang kokoh dalam diri, tidak dapat diguncangkan oleh kebimbangan, dan tidak tergoyahkan oleh angan-angan, sekalipun terdengar oleh telinga namun hati tidak akan berpaling (Al-Husaini, 1999).

Adapun Quraisy Shihab menjelaskan bahwa yakin adalah pengetahuan yang kuat tentang sesuatu disertai dengan tersingkapnya apa yang melemahkan pengetahuan itu, yang berupa keraguan, maupun dalil-dalil yang dikemukakan untuk mempertentangkan. Sebelum tiba keyakinan seseorang, maka ia terlebih dahulu mendapatkan keraguan. Namun, ketika ia sampai pada tahap yakin, keraguan yang tadinya ada menjadi sirna, keraguan terkikis sedikit demi sedikit dan yang bersangkutan mencapai tahap yakin (Shihab, 2006). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yakin menurut bahasa sesuatu yang jelas, pasti dan tidak ada keraguan di dalamnya. Sedangkan secara istilah adalah suatu pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan dan menolak keraguan dengan berfikir mendalam dengan bukti yang kuat. Selain itu yakin juga didefinisikan sebagai salah satu *maqamat* yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai kesempurnaan iman.

Menurut Imam Al-Ghazali terdapat tahapan-tahapan menuju yakin yaitu: 1) Merenung yakni hendaknya seorang merenung untuk mengintrospeksi diri sendiri, membayangkan kehidupan akhirat, serta melepaskan diri dari kehidupan dunia sejenak. Para ulama menghabiskan waktu untuk merenungi akhirat; 2) Mentadaburi Al-Quran yakni menyelami isi kandungan ayat-ayat Al-Quran sehingga memahami makna, maksud dan tujuannya. Dengan mengetahui tafsir, membaca dengan pelan, memperindah suara saat membaca, menghindari hal yang menghalangi pemahaman, dan mengulang-ulang sebahagian ayat Al-Qur'an; 3) Berdoa yakni selalu mengetuk semua pintu untuk mencari keyakinan dalam menempuh jalan Allah. Dialah yang

menurunkan keyakinan kedalam hati orang-orang saleh; 4) Khalwat yakni menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ketenangan bathin (Al-Ghazali, 2007).

Selain memiliki tahapan, yakin juga memiliki tingkatan-tingkatan. Menurut *Ahlullah* atau *Auliya' Allah*, yakin terbagi menjadi tiga tingkat yakni '*ilmul yaqin*, '*ainul yaqin*, dan '*haqqul yaqin*. '*ilmu al-yaqin* adalah mencerminkan keimanan yang sungguh-sungguh dan kuat yang didukung oleh pembuktian yang benar dan dalil yang terang. '*Ainul Yakin* adalah suatu kedudukan yang di atas '*ilmu al-Yakin* yakni dapat menyaksikan Al-Haq atau kebenaran manusia yang tidak membutuhkan dalil serupa. Sedangkan '*Haqqul Yaqin* adalah kedudukan tertinggi yang ditandai dengan '*Al-Kasyf Al-Mutlak Al-Asna* yang khusus hanya ada pada wali dan orang-orang khawas di kalangan kaum sufi (Al-Husaini, 1999).

Konsep Yakin dalam Pandangan Sufi Imam Al-Qusyairi

Imam Al-Qusyairi dalam menjelaskan yakin menjabarkan pendapat para ulama seperti Ahmad bin Ashim Al-Anthak, Abu Utsman Al-Hiri, Sahal bin Abdullah, Dzun Nun Al-Mishri, Ibnu Atha', Abu Bakar Al-Warraaq dsb. Konsep yakin dalam pandangan Imam Al-Qusyairi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Yakin memiliki makna menolak keraguan dan menyempurnakan iman

Yakin adalah suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menolak keraguan. Kemudian Imam Al-Qusyairi mengutip Dzun Nun Al-Mishri dalam menjelaskan tiga strategi atau cara untuk mendapatkan yakin yaitu: Pertama, menghadirkan Allah dalam segala sesuatu. Kedua, mengembalikan segala urusan kembali kepada Allah. Ketiga, meminta pertolongan kepada Allah dalam segala (Al-Qusyairi, 1966). Kehadiran Allah menempati posisi sentral dalam tindakan, dan pemikiran seorang muslim, sehingga mengisi dapat memberikan kesadaran seorang muslim dalam menjalankan aktivitas. Maka konsep Tuhan dalam Islam sangat menentukan berperilaku seseorang dalam beragama (Al-Faruqi, 1988).

Selain itu, menolak keraguan harus didasari dengan melihat benda atau perkara secara jelas, sehingga akan menghilangkan segala hal yang bertentangan dan akan tercapai tingkatan yakin (Al-Qusyairi, 1966). Keraguan juga dapat menimbulkan perbuatan yang negative bagi seseorang yaitu tidak mendapatkan kepastian, diliputi oleh dugaan dan prasangka yang salah, terhalang menuju jalan kebenaran, dibukakan

mata hati oleh Allah dan melakukan perbuatan tercela dan tidak mendapat petunjuk (Kurnia, 2017). Maka untuk menolak keragu-raguan perlu memahami kata yakin yaitu melihat sesuatu tanpa keraguan terhadapnya, dan tidak berdasarkan atas dugaan semata. Pengetahuan yang diperoleh harus melalui pemikiran, sejumlah pembuktian, pemahaman secara naluri secara pasti dan meyakinkan (Al-Ghazali, 2011). Maka jika yakin telah masuk ke dalam lubuk hati, maka hati akan penuh dengan cahaya, keragu-raguan akan hilang, hati akan penuh dengan syukur, dan takut kepada Allah Swt (Al-Qusyairi, 1966)

Yakin tidak akan dapat dicapai oleh seorang kecuali dengan fondasi takwa yaitu menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan yang sudah ditetapkan-Nya. Meninggalkan larangan berarti meninggalkan hawa nafsu dan akan melahirkan yakin di dalam hati (Al-Qusyairi, 1966). Takwa juga tidak mengulang-ulang perbuatan maksiat yang sebelumnya dilakukan, dan tidak terperdaya dengan perasaan puas dalam melakukan ketaatan tetapi selalu berusaha menjaga keisitiqamahan dalam kebaikan (Ash-Shalaby, 2005). Takwa merupakan cahaya Ilahi maka untuk dapat mencapai ketakwaan harus dengan cahaya Allah agar mendapatkan rahmat-Nya dan meninggalkan kemaksiatan karena takut akan balasan-Nya. Thalq bin Habib (Ibn Taimiyyah, 1986). Lebih dari itu, dengan takwa hati seseorang akan menjadi hidup, peka, selau merasakan kehadiran Allah pada setiap waktu,, takut dan malu berbuat perkara yang dibenci oleh Allah (Quthb, 2004). Maka sesungguhnya yakin merupakan fondasi untuk memulai hadir di hadapan Allah (Al-Qusyairi, 1966).

Selain itu, takwa juga memiliki arti rasa takut yaitu takut kepada Allah yang didasari ilmu yang selalu senantiasa dalam keadaan taat kepada-Nya, mendekatkan diri dan mengharapkan pahala dan keselamatan. Rasa takut merupakan unsur terpenting dalam takwa, karena rasa takut muncul dari keyakinan seseorang kepada keagungan Allah, sehingga melahirkan suatu kesadaran untuk memuliakan keagungan-Nya dan mentaati perintah-Nya. Orang yang takut kepada Allah sadar dengan pengawasan-Nya terhadap setiap gerak-gerik perbuatan, kata dan waktu, sehingga ia merasa selalu bersama-Nya, merasa malu dan penuh kehati-hatian dalam bersikap dan berbuat. Orang yang takut akan dapat memahami dahsyatnya hari Pembalasan maka ia akan selalu memperbanyak ketaatan, berpaling dari kemaksiatan dan tunduk terhadap ajaran dan aturan Allah (Saichon, 2017).

Yakin diibaratkan raja dalam hati. Dengan yakin iman akan menjadi sempurna dan Allah akan diketahui, dan dengan akal Allah Swt. dapat dimengerti (dirasionalkan) (Al-Qusyairi, 1966). Iman yang sempurna adalah yang tidak bercampur dengan keraguan, dan melahirkan semangat untuk melakukan perbuatan yang baik. Kemudian perbuatan baik tidak dapat melahirkan pahala kecuali dengan iman (Asy-Syaukani, 2007). Kesempurnaan iman harus disertai dengan ketundukan diri dan kepatuhan untuk menerima dan mengikuti ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah, yang dibuktikan dengan perbuatan dan tidak cukup dengan pengakuan di dalam hati saja (Ridha, 2005).

Yakin memiliki makna mukasyafah

Pengertian yakin dengan makna *mukasyafah* yaitu terbukanya tabir rahasia dengan penglihatan mata hati. Ketika seorang itu melihat pribadi orang-orang seperti ini dan itu, maka sebenarnya dia melihat dengan *mukasyafa*. Kemudian *mukasyafah* terbagi menjadi tiga: Pertama, terbuka tabir rahasia perkara-perkara baik. Kedua, terbuka tabir rahasia kemampuan seseorang. Ketiga, terbuka tabir rahasia iman dengan hati tentang Allah. Maka pada pembagian yang terakhir merupakan *mukasyafah* yang paling tinggi terbuka tabir rahasia *marifatullah* (Al-Qusyairi, 1966).

Mukasyafah seorang sufi merupakan melalui sarana kalbu yang suci dan bersih, walaupun pada praktiknya terbukanya tabir rahasia yang tertutup bagi manusia akan tersingkap seolah-olah ia melihat dengan mata kepalanya, pengetahuan itu datang dari kebeningan kalbu yang bersumber langsung dari Allah, seperti cahaya yang mantul kepada kalbu sehingga dapat menjadi terang benerang (Al-Ghazali, 2011). Lebih dari itu, ada juga *muskasyafah* yang diperoleh dari ilham yaitu pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah secara langsung kepada manusia tertentu tanpa proses pengamatan dan penalaran, atau melalui proses belajar (Asmaran, 1994). Maka jika tabir penutup telah dibuka, maka keyakinan akan bertambah, pertolongan akan didapatkan, dan *musyhadah* dapat dioptimalkan (Al-Qusyairi, 1966).

Begitu juga *mukasyafah* atau ketersingkapan hijab antara hamba dan Allah dapat dirasakan secara *batiniyah* (dalam hati). Ketika hati seseorang telah menjadi bersih, maka ia laksana cermin yang dengan anugerah Allah mampu dapat memantulkan nur ilahi atau cahaya Allah (Damasyqi, 1986). Para sufi sebelum mencapai tingkatan yakin dengan makan *mukasyafah* diawali oleh kondisi *muhadarah*

yang telah didapatkan dengan pengetahuan hati, yang *ilmu al-yakin*. Perjalanan batin yang dilakukan oleh sufi merupakan proses menenangkan dan melembutkan hati, yang disebut *arbabu al-talwin*, agar tabir atau hijab yang sering melindungi penglihatan batin dapat tersingkap, kemudian terlihat Kemaha-Kuasaan Allah yang disebut *mukashafah*. Kondisi ini, didapatkan oleh penglihatan batin yang disebut *ainu al-yakin*, yaitu upaya batin untuk menetapkan apa yang sedang dilihatnya, yang disebut dengan *arbabu al-tamkin*. Ketika penglihatan batin tetap dan menimbulkan keyakinan yang sangat pasti dan jelas, maka itulah yang disebut *mushahadah*, yaitu penglihatan batin yang sebenarnya. Kondisi batin ini dinamakan *haqq al-yakin* (Suhrawardi, 2007).

Menurut Imam Al-Qusyairi terbukanya tabir rahasia bukan saja dengan *mukasyafah*, tetapi juga dengan khabar yaitu ilmu yang diperoleh dari para nabi yang diutus oleh Allah tentang sesuatu yang gaib, surga, neraka, dan berbagai keadaan di hari kiamat. Kemudian juga dengan ilmu yang dihasilkan dari pemikiran berdasarkan dalil kejadian alam, kesempurnaan dzat dan sifat Allah (Al-Qusyairi, 1966). *Khabar* yang diperoleh dari para nabi dinamakan juga *khabar shadiq* yaitu sumber ilmu pengetahuan tertinggi diriwayatkan dari berita yang benar atau *khabar shadiq* yang bersifat absolut, sehingga dapat dipertanggung jawabkan yaitu Al-Qur'an dan hadis, yang kedua sumber tersebut tidak dapat diragukan lagi kebenaran mutlak yang menghantar kepada keyakinan (Al-Attas, 2001).

Dalam Epistemologi Islam sangat mendukung ilmu yang dihasilkan oleh berfikir, karena akan dapat sampai kepada derajat suatu perkara yang mempunyai unsur-unsur kebenaran secara mutlak. Sesuatu yang benar itu seharusnya mempunyai elemen yang dipercayai kebenarannya secara yakin tanpa ada sedikitpun unsur keraguan, kesamaran dan prasangka terhadapnya (Dawilah, 1993). Selain itu juga al-Qur'an mengisyaratkan bahwa terdapat sumber-sumber ilmu yang lain jika diiringi dengan kajian dan orientasi yang betul akan membawa kepada kebenaran wahyu Ilahi. Ini disebabkan pada akhir suatu kajian itu akan membawa kepada sumber yang sama juga yaitu Allah (Daud, 1994).

Yakin memiliki makna Ketenangan Jiwa

Yakin dapat diartikan dengan ketenangan jiwa yaitu menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan tidak ada pertolongan kecuali dari-Nya, walaupun bisikan hati menolak sesuatu yang telah terjadi (Al-Qusyairi, 1966). Salah satu prinsip yakin

adalah ridha yang menjadi seseorang memiliki ketenangan jiwa, ridha adalah hilangnya perasaan sedih terhadap apa yang telah terjadi dan menyambutnya dengan kegembiraan, serta ketenangan hati dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, sebab apa yang telah dipikirkan-Nya merupakan ketetapan terbaik bagi hamba hamba-Nya (Syadzi, 2012). Maka hubungan antara ridha dan yakin sangat erat, sebab bagaimana mungkin orang yang yakin tidak ridha dengan ketentuan Allah, segala bentuk kebaikan dan kerusakan bagi seorang hamba tidak lain adalah pilihan terbaik yang ditetapkan terdapat rahasia Ilahi dan kemanfaatan.

Konsep yakin juga diluar dari rasional akal manusia tanpa ketergantungan kecuali kepada Dzat Pemilik langit dan bumi, seperti seorang dapat ke Makkah hanya bermodal keyakinan tanpa membawa bekal dan nafkah, yang pada akhirnya sampai (Al-Qusyairi, 1966). Keyakinan seorang hamba akan berkembang sejalan dengan terjadinya peristiwa yang rasional atau irasional seperti mukjizat Rasulullah yang di luar akal manusia yang mampu membangun keyakinan sedikit demi sedikit. Dengan demikian terbentuknya keyakinan yang kokoh merupakan hasil kumulatif keyakinan sebelumnya. Seseorang yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah serta mengamalkan apa yang diamalkan oleh Rasulullah maka akan hadir di dalam dirinya perasaan tenang dan tenteram dalam menghadapi problem kehidupan (Nuryati, 2018).

Imam Al-Qusyairi mengutip Ishaq An-Nahrlauri bahwa Jika seorang hamba telah menyempurnakan hakikat yakin, maka cobaan akan menjadi kenikmatan dan kemudahan akan menjadi musibah (Al-Qusyairi, 1966) 256 Buah dari yakin adalah melahirkan ketenangan atas janji Allah, tetap berpegang teguh terhadap jaminan Allah, serta tetap bertumpu pada satu arah mata panah cita-cita menuju dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena segala sesuatu hanya kembali kepada Allah, dan memaksimalkan usaha untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Yakin merupakan sumber utama dari seluruh maqam. Sedangkan maqam yang mulia, akhlak terpuji dan *amal ma'ruf* adalah bagian dan buah dari yakin. Adapun tingkatan yakin dalam iman yakni, pertama, *Ashhabul yamin* adalah orang-orang yang mempunyai iman, percaya dan mantap, tetapi masih memiliki kemungkinan ragu dan was-was jika datang suatu musibah yang menimpa pada dirinya. Pada tingkatan ini, tetap dianggap sebagai iman walau belum yakin (Mustaghfirah, 2018).

Simpulan

Imam Al-Qusyairi adalah seorang sufi yang masyhur pada zamannya seorang sufi sejati yang memperjuangkan ajaran tasawuf sunni beraliran Asy'ariyah sesuai yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis, serta membantah ajaran tasawuf yang banyak mengandung *bid'ah*. Konsep yakin dalam pandangan Imam Al-Qusyairi merupakan salah satu *maqamat* yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mendapatkan tingkatan tertinggi atau kesempurnaan. Konsep yakin dalam pandangan Imam Al-Qusyairi memiliki tiga makna yaitu: Pertama, yakin memiliki makna menolak keraguan dan menyempurnakan iman. Keraguan dapat dihilangkan dengan selalu menghadirkan Allah dalam segala sesuatu dan juga melihatnya dengan jelas tanpa penghalang, adapun kesempurnaan iman melalui fondasi takwa. Kedua, yakin memiliki makna *mukasyafah*, yaitu terbukanya tabir rahasia dengan penglihatan mata hati, selain itu tabir rahasia juga dapat terlihat melalui khabar dan ilmu aqli dari kejadian alam. Ketiga, yakin memiliki makna Ketenangan Jiwa, dengan menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah walaupun di luar akal manusia, tidak ada ketergantungan kecuali kepada-Nya. Jika seorang sufi sudah mencapai pada maqam yakin maka tabir yang tertutup akan terbuka dan keyakinan akan bertambah; cobaan akan menjadi kenikmatan dan kemudahan akan menjadi musibah; dan hati penuh dengan cahaya Ilahi, syukur, dan takut kepada Allah.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Baydawi, A. bin 'Umar. (1997). *Anwar at-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*. Dar Al-Ihya At-Turats Al-'Arabi.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tauhid*. Penerbit Pustaka.
- Al-Ghazali, I. (2007). *Minhajul Abidin*. Khatulistiwa Press.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Republika.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Al-Munqidz min Ad-Dhalal (Pembebasan dari Kesesatan)*, Terj. *Bahrudin Achmad*. Al-Muqsith Pustaka.
- Al-Husaini, H. M. H. A.-H. (1999). *Pembaru Abad ke-17 Al-Imam Habib Abdullah Al-Haddad*. Pustaka Hidayah.
- Al-Jurjani, A. ibn M. (1988). *At-Ta'rifat*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Qusyairi, A. A.-Q. (1966). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* ('Abd al-Ḥalīm Maḥmūd (ed.)). Dār al-Ta'rif.

- Al-Qusyairi, A. Q. A. K. H. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Pustaka Amani.
- Ash-Shalaby, A. M. M. (2005). *Siratu Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Asmaran. (1994). *Pengantar Studi Tasawuf*. PT Raja Grafindo Persada.
- Asy-Syaukani, M. bin A. (2007). *Fathul Qadir: Al-Jami baina Ar. Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-Tafsir*. Dar al-Marefah.
- Basyuni, I. (1992). *Al-Imam Al-Qusyairi Hayatuhu wa Tasawwufuhu wa Tsaqafatuhu*. Maktabah al-Adab.
- Damasyqi, A. R. (1986). *Abu Hamid al-Ghazali wa Tasawuf*. Daar Thayibah.
- Daud, W. M. N. W. (1994). *Konsep Ilmu Dalam Islam*. Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Dawilah, S. M. (1993). *Epistemologi Islam: Teori Ilmu Dalam alQur'an*. Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Faisal, S. (1982). *Metode penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Fuady, R. H. R. (2021). *Pendidikan Sufistik Imam Al-Qusyairi (Telaah Kitab Al-Risalat Al-Qusyairiyah)*. IAID Darusslam.
- Fudholi, M. (2011). Konsep Zuhud Al-Qushayri Dalam Risalah Al-Qushayriyah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Ibn Taimiyyah, A. ibn 'Abd al Halim. (1986). *Minhāj al-Sunnah al--Nabawiyyah fī Naqd Kalām al-Syī'ah wa al--Qadariyyah*. Dār al-Maktabah Riyad al-Hadisah.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Erlangga.
- Kurnia, L. M. (2017). *Yakin dan Ragu dalam Perspektif Al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga.
- Madjid, N. cholis. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadian.
- Manzur, I. (1990). *Lisan al-'Arab*. Dar Sader.
- Masyhudi, I. (2003). *Wali- Sufi Gila*. Ar-Ruzz Press.
- Miswar. (2017). Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf). *ANSIRU*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhtadin. (2020). Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fī 'ilmi Al-Tashawwuf).

- Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1).
- Mujieb, A., Muhamad, Ismail, A., & Syafi'iah. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. PT. Mizan Publika.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Mustaghfirah, F. L. (2018). *Maqamatul Yaqin: telaah pemikiran sufistik Imam Abdullah Al Haddad tentang tingkatan keyakinan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nuryati, N. (2018). BIMBINGAN ROHANI ISLAM DAN PERASAAN TENANG LANSIA (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 85–98. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-07>
- Quthb, S. (2004). *Fi Zhilal al- Quran*. Dar al- Syuruq.
- Ridha, M. R. (2005). *Tafsir al-Quran al-Karim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Saichon, M. (2017). Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an. *U s r a H*, 3(1).
- Sapitri, E. (2022). Pemikiran Sufistik Al-ghazali tentang 'ilm al-yaqin Menuju Ma'rifat. *Jurnal Manthiq*, 7(1).
- Shihab, Q. (2006). *Tafsir al-Misbah*. Lentera.
- Suhrawardi, S. U. (2007). *Awarif al-Ma'arif: Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*. Pustaka Hidayah.
- Syadzi, K. A. (2012). *Yakin: Agar Hati Selalu Yakin dengan Allah, terj. Muhammad Misbah*. Amzah.
- Zaini, F. (2000). *Sepintas Sastra Sufi: Tokoh dan Pemikirannya*. Risalah Gusti.
- Zani, A. al-W. al-G. T. (1997). *Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani*. Penerbit Pustaka.